

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang diberi pekerjaan atau dipekerjakan untuk mengajar di lembaga pendidikan.²⁶ Selanjutnya definisi guru dalam bahasa Arab adalah mu'allimat / ustaz yang berarti orang yang bekerja sebagai pengajar/ orang yang mengajar.²⁷ Guru dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003, dirumpukan kedalam kata pendidik, yakni pendidik adalah tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya disesuaikan dengan bidang keahliannya serta turut berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Menurut Moh. Amin mendefinisikan guru merupakan seseorang yang memiliki profesi mengajar atau memberikan pengajaran di sekolah dan bertanggung jawab dalam mendidikan anak sebagai manusia yang dewasa dalam menggunakan, ilmu, akal, sikap dan spiritual.²⁸ Hakikatnya guru merupakan orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didiknya.²⁹ Jika dikaitkan dengan guru pendidikan agama Islam berarti sama-sama mengajarkan ilmu dan

²⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 2017).

²⁷ J. Suprihatiningrum, *Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Ar-Ruzz Media, 2013).

²⁸ M. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Raja Grafindo, 2008).

²⁹ Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Prenada Media, 2010).

pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya baik itu dalam bentuk teori, praktik maupun melalui keteladanan.

Di dalam proses Pendidikan tidak lepas dari yang namanya peran guru, begitu juga dengan meningkatnya mutu dan kualitas Pendidikan tidak akan pernah lepas dari peran guru, perannya yang sangat penting untuk mendidik siswanya dengan tulus dan ikhlas serta tanpa pamrih, maka sering didengar bahwa guru juga disebut dengan pahlawan tanpa tanda jasa. Guru dalam proses pembelajaran dikelas dipandang dapat memainkan peran yang sangat penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian, dan ketepatan logika intelektual serta menciptakan kondisi kondisi untuk sukses dalam belajar.

Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa: “Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi da bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan da kelemahan”.³⁰

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau dikelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut,

³⁰ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta, : Bumi Aksara, 2002), cet. 4, 266

menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.³¹

Menurut Khoiron Rasyadi dalam bukunya yang berjudul *profetik*, guru adalah komponen yang sangat penting dalam system kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan peserta didik pada tujuan yang ditentukan bersama komponen yang terkait dan lebih bersifat komplementif.³²

Guru adalah seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah bercita cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berprikemanusiaan yang mendalam.³³

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan seorang guru yang telah mendidik setiap muridnya untuk mencapai pengetahuan yang mulia. Islam adalah agama, maka

³¹ H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 2001), cet. Ke-4, h. 62-63.

³² Khoiron Rosyandi, *Pendidik Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 172.

³³ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 7-8.

pandangannya tentang guru tidak terlepas dengan nilai nilai kelangitan, yang berkaitan dengan kepentingan duniawi dan ukhrawi.³⁴

Agama dapat berarti ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada kepada mausia melalui seorang rasul. Agama adalah yang diturunkan Allah SWT didalam al-Qur'an yang terdapat dalam sunnah yang shohih, berupa perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kesejahteraan serta kebahagiaan hidup manusia di dunia dan diakhirat.³⁵ Dengan demikian pendidikan agama adakah pendidikan materi bimbingan da arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar mausia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan. Patuh dan tunduk melaksanakan perintahnya dalam bentuk beribadah dan berakhlak mulia.

Sementara itu pengetahuan Islam secara etimologi dapat diartikan selamat, menyerah, tunduk dan patuh, sedagkan secara terminology Islam adalah tunduk da menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah lahir maupun batin dengan melaksanakan ajaran ajarannya dengan penuh ketundukan.³⁶

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami da menghayati hingga beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber uatamanya kitab suci al-Qur'an dan hadits, melalui kegiatan

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 76.

³⁵ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), cet. Ke-2, 78.

³⁶ Abdul Rahmad Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), cet, ke-1.

bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntutan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.³⁷

Guru Agama Islam adalah seorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan bimbingan, memberu tauladan, dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi nusa, masyarakat dan Negara.³⁸

2. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi adalah kewenangan atau kecakapan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Maka kompetensi guru agama adalah kewenangan untuk menentukan pendidikan agama yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar. Adapun kompetensi guru pendidikan agama Islam dimaksudkan wewenang guru pendidikan agama Islam dalam memutuskan sesuatu sebagai upaya membantu siswanya menuju kepada kedewasaan. Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten,

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam dan Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2003), h.2.

³⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.45.

dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.³⁹

Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat. Melalui guru disekolah, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap bersaing menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi untuk menghadapi masa depan.

Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam sebagai tenaga pendidik di sekolah merupakan komponen penting dalam menentukan mutu pendidikan dan ketercapaian tujuan bersama, karena guru yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan hal tersebut guru dituntut untuk memiliki kompetensi sebagai seorang guru dalam menjalankan tugasnya agar menjadi seorang guru yang profesional sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai.

Guru pendidikan Islam hendaknya menyadari betul ciri-ciri pendidikan agama Islam agar dapat menjalankan tugas mengajarnya sesuai dengan misi pendidikan itu sendiri yang dapat diterapkan secara praktik dalam kehidupan sehari-hari, yakni tugas peneliti yaitu: mengadakan deskripsi, menyusun teori, prediksi atau ramalan, pengendalian.⁴⁰

Kompetensi profesional merupakan salah satu dari empat kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan

³⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 37.

⁴⁰ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) cet. Ke-11, h. 177-178.

apapun agar dapat menjadi guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik disekolah.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai yang dapat difahami oleh peserta didik, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.⁴¹

Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam adalah aktivitas guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik sesuai dengan ketentuan standar kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru yang telah ditetapkan, sehingga peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Upaya Guru PAI

Upaya adalah “bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”. Dapat diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlaqul karimah peserta didik.⁴²

Upaya juga bisa diartikan dengan usaha atau ihtiar yang dilakukan untuk mencari jalan keluar, memecahkan masalah. Dalam hal ini yang dimaksud yaitu mencari cara untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an terhadap peserta didik.

Upaya guru adalah usaha yang harus dilakukan oleh guru agar siswa itu menjadi pribadi yang disiplin. Sebelum mengetahui tentang upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa. Guru harus mengetahui

⁴¹ Buchari alma, dkk. al., *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009).

⁴² Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 1992), 1187.

pribadi siswa, dimana siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Boleh dikatakan hampir semua kegiatan di sekolah pada akhirnya ditunjukkan untuk membantu siswa mengembangkannya potensi dirinya.

Dari segi bahasa guru adalah “orang yang mendidik”. Dari pengertian ini menjelaskan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan mendidik atau mengajar. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa guru secara fungsional menunjukkan seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman serta teladan.⁴³

Pengertian pendidikan agama Islam menurut penjelasan pasal 30 Bab VI ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ilmu agama.⁴⁴

Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohani.

Oleh karena agama sebagai dasar tata nilai merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan

⁴³ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 735.

⁴⁴ Undang-Undang No.20 Tahun 2003.

beradab, maka pemahaman dan pengalamannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa. Bahan pendidikan agama bagi masing-masing pemeluknya berasal dari sumber-sumber agamanya.

Pelaksanaan pendidikan agama dilakukan oleh pengajar yang meyakini, mengamalkan, dan menguasai bahan agama tersebut. Dan salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai tujuan, pendidikan agama perlu diberikan pada semua jenjang dan jenis sekolah dan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi.⁴⁵

Seorang guru jika ingin berhasil dalam proses belajar mengajar ia harus memiliki strategi dan metode penyampaian yang sesuai dengan materinya yang akan disampaikan. Salah satu faktor keberhasilan guru dan penyampaian materi adalah dengan pemilihan strategi dan metode yang tepat, disamping faktor lain yang juga harus dikuasai guru.

Tujuan utama pemilihan strategi adalah untuk memberikan kemudahan kepada siswa untuk belajar sehingga siswa meyakini bahwa dengan belajar dirinya akan menjadi trampil, menjadi pandai melakukan segala hal dalam rangka mempermudah melakukan berbagai aktivitas kehidupan.

B. Kesulitan siswa dalam Baca Tulis Al-Qur'an

1. Kesulitan Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar tentu harus ada peserta didik dan guru. keduanya sama sama mempunyai peran yang tidak terpisahkan. Guru

⁴⁵ Zakariyah Darajat, *Ilmu Pendidikan dalam Islam*, h.86.

membutuhkan peserta didik dan peserta didik membutuhkan guru. Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik jika keduanya bisa saling memahami dalam hal menciptakan suasana kelas yang baik. Akan tetapi terkadang ada masalah masalah yang berasal dari siswa yang belum belum diketahui guru secara mendalam kaitannya dengan masalah pembelajaran dikelas. Baik dalam proses belajar mengajar maupun hal lainnya yang belum diketahui.⁴⁶

Belajar menurut Sri Anitah, dkk adalah proses mental dan emosional atau proses berfikir atau merasakan.⁴⁷ Selanjutnya Slameto (2005) mengungkapkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁸

Kesulitan belajar ialah sebuah kondisi peserta didik tidak dapat belajar dengan baik dan wajar, karena adanya ancaman dan hambatan dalam belajar.⁴⁹ Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi dimana seorang peserta didik mengalami hambatan dalam belajar sehingga menyebabkan kegagalan dan terhambatnya tujuan pembelajaran dalam mencapai tujuan.⁵⁰

Definisi yang dikutip dari Hallahan, Kauffman, dan lloyd (1985) kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih

⁴⁶ Hadi Cahyono. *Faktor Faktor Kesulitan Belajar Siswa MIN Janti*. Jurnal Dimensia Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 7, No.1, Januari 2019, 2.

⁴⁷ Sri Anitah. Strategi pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka Persada

⁴⁸ Slameto. Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.h.,235.

⁵⁰ Okta Nalysta dan Ahmad Kosasih, "Analisis kesulitan membaca dan Menulis Alqur'an Peserta didik". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No.2, (27 Mei 2021), 71-78.

proses psikologis yang mencangkup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungki menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. batasan tersebut mencakup kondisi kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak anak yang memiliki problemabelajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambaran karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Sedangkan menurut Hammil (1981) kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap- cakap, membaca, menulis, menalar, dan/ dalam berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan *intrinsik* yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa jadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai). Gangguan gangguan eksternal tersebut juga menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan belajar, walaupun menjadi faktor yang membutuk kondisi kesulitan belajar yang sudah ada.⁵¹

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal

⁵¹ Erma Surya Suryani, Yulinda. *Kesulitan Belajar*. Magistra No.73 Th. XXII September 2010

individu dalam peserta didik. Kesulitan belajar bukan disebabkan oleh faktor eksternal berupa lingkungan, sosial, budaya, fasilitas belajar, dan lain lain. Tidak seperti cacat fisik, kesulitan belajar tidak terlihat dengan jelas dan sering. terkadang kesulitan ini tidak disadari oleh orangtua maupun guru, akibatnya anak mengalami kesulitan belajar sering diidentifikasi sebagai anak yang pemalas, atau aneh. Anak-anak ini mungkin mengalami perasaan frustrasi, marah, depresi, cemas, dan merasa tidak diperlukan.

2. Faktor Penyebab Kesulitan Baca Tulis al-Qur'an

Kesulitan membaca (reading disability) sering disebut sebagai ketidakmampuan belajar spesifik. Istilah ini digunakan untuk mengidentifikasi individu yang memiliki kesulitan secara signifikan dalam belajar membaca.⁵²

Kesulitan membaca menurut Olson & Byre adalah kegagalan untuk belajar, dan belajar adalah sesuatu yang terjadi sepanjang waktu. Itu mungkin saja, oleh karena itu, bahwa penyebab yang sebenarnya dalam turunan kesulitan membaca merupakan proses dinamis yang mempengaruhi kemampuan anak untuk mengeksploitasi intruksi membaca.⁵³

Menurut Feifer menjelaskan bahwa siswa dengan kesulitan membaca dipandang sebagai manifestasi kesulitan yang memenuhi syarat untuk pemberian dukungan dan akomodasi melalui rencana Pendidikan

⁵² Gunderson, D'silva, lee & Chen Reginald, Louis. *Second Language Reading Disability: Internasional Themes*, 2011, h.14-15.

⁵³ Olson, Richard & Byrne, Brian, *Genetic and Environmental Influences on Reading and Language Ability and Disability*, 2005. h.191.

individu yang disebut Individual Education Plan (IEP). Anak-anak dengan kesulitan membaca memiliki sarana intelektual untuk memperoleh keterampilan membaca secara fungsional, tetapi berprestasi rendah di sekolah karena kesulitan yang melekat pada pembelajaran.⁵⁴

Dilihat dari kemampuan anak, kesulitan belajar dibagi menjadi beberapa ranah yaitu kesulitan belajar bersumber dari ranah kognitif yakni rendahnya kemampuan berfikir yang dimiliki peserta didik, ranah afektif ialah emosi yang belum terkontrol, perasaan bersalah dan tidak memiliki motivasi hidup, dan ranah psikomotorik ialah terganggunya organ psikomotorik yakni tangan, kaki, mata dan telinga.⁵⁵

Sedangkan kesulitan menulis dapat disebabkan oleh keterampilan psikomotor yang kurang terlatih. Jika motor tidak bisa menggabungkan symbol atau bentuk huruf tertentu, anak tidak akan bisa menulis. Anak-anak yang menulis dengan buruk dan ceroboh karena kelemahan memori juga dikenal sebagai disgrafia. Oleh karena itu, kesulitan belajar menulis perlu dikenali dan ditangani sejak dini agar anak tidak mengalami kesulitan belajar.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca dan menulis adalah gangguan atau hambatan yang ditunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi belajarnya.

Penyebab kesulitan baca tulis al-Qur'an dalam bahan penelitian yang dimaksud disini adalah sebagai bentuk probematika yang sering

⁵⁴ Feifer Steven. *How SLD Manifests in Reading*, 2011. hal 21-22

⁵⁵ Lilik Sriyanti. *Psikologi Belajar*. Jogjakarta: Ombak Dua. 2013,h.149

dihadapi oleh siswa dalam baca tulis al-Qur'an. Pengetahuan yang diberikan kepada anak didik melalui proses pendidikan disuatu Lembaga tidak mudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang dimaksud, hal ini disebabkan banyaknya perbedaan potensi yang dibawa anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar, kesulitan dalam belajar ini pula yang dapat mempersulit siswa dalam belajar baca tulis al-Qur'an.

Faktor penyebab kesulitan baca tulis yang disebabkan oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual, dan psikologis. Adapun faktor eksternal, yaitu di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah.⁵⁶

Faktor kesulitan baca tulis Al Qur'an dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu :

- a. Faktor internal siswa, meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan pisko-fisik siswa, yakni:
 1. yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa.
 2. yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.

⁵⁶ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

3. yang bersifat psikomotorik (ranah rasa) antara lain terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar.
- b. Faktor Eksternal Siswa, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar. Faktor ini dapat dibagi menjadi tiga macam:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulannya diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar dasar pendidikan. contohnya: ketidak harmonisan hubungan ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

2. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya teman sepermainan yng nakal
3. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi guru serta alat alat belajar yang berkualitas rendah.⁵⁷

Dalam diri siswa memiliki intelegensi yang berbeda-beda untuk menerima suatu pelajaran. Siswa memiliki intelegensi yang rendah akan menemui kesulitan dalam menerima pelajaran, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar. Dalam baca tulis Al Qur'an alat indera yang memegang peran penting adalah lisan (alat ucapan), mata (alat lihat) dan telinga (alat dengar). Jika alat indera in berfungsi kurang baik,

⁵⁷ Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1995) Cet, Ke-1, h. 173

maka hal ini akan menjadikan hambatan dan kesulitan bagi anak untuk menerima pengajaran dengan baik dan sempurna.

Seseorang dalam melisankan dan menyembunyikan serta melambangkan huruf-huruf al-Qur'an. Untuk dapat membaca, ada beberapa faktor yang menentukan dan sangat mempengaruhi kesiapan siswa untuk baca tulis al-Qur'an.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan dalam belajar. Yang termasuk dalam faktor ini adalah orang tua. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya dalam belajar agama khususnya belajar membaca Al-Qur'an, tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya dalam baca tulis al-Qur'an, akan menyebabkan anak tersebut sulit untuk baca tulis al-Qur'an.

3. Bentuk Kesulitan Baca Tulis al-Qur'an

Dalam memahami bacaan al-Qur'an dibutuhkan pengajaran dan metode pembelajaran sebagai alat untuk memudahkan membaca al-Qur'an. Pada dasarnya inti dari pengajaran membaca al-Qur'an adalah suatu usaha memberikan ilmu pengetahuan tentang membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid dan nantinya diharapkan dapat memahami, meresapi dan dapat mengamalkannya.

Adapun bentuk bentuk kesulitan yang lazimnya ditemukan dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an bagi siswa adalah sebagai berikut:

- a) Kesulitan dalam pengucapan pada bunyi-bunyi huruf yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti *Tsa, Kho, Sya, Sho, Dho, Tho, Zho, 'A, dan Gho*.
- b) Kesulitan dalam memahami huruf yang bersambung, karena ketika disambung bentuk huruf menjadi berubah.
- c) Kesulitan dalam mengenal tanda panjang baik yang berupa *Alif, Ya sukun/mati*, maupun *wau sukun/mati*.
- d) Kesulitan dalam mengenal tanda baca seperti *Tasydid/Syiddah*.
- e) Kesulitan dalam mempraktekkan hukum bacaan tajwid seperti *ikhfa*.⁵⁸

Membaca dan menulis adalah hal yang sangat penting, bukan hanya bagi masyarakat terdidik yang hendak dibagun Alqur'an, melainkan juga untuk menciptakan kebudayaan, yang menghasilkan pengetahuan baru, dan jadinya, membangun satu peradaban dinamis yang maju. Membaca dan menulis adalah perangkat dasar yang telah diajarkan Tuhan kepada kita untuk berkomunikasi dan menanamkan pemikiran kritis kepada manusia.

C. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pengertian Baca dan Tulis Al Qur'an

Pengertian menulis pada KBBI adalah membentuk huruf (angka dan sebagainya) menggunakan pulpen, pensil,dll. Membaca ialah ketentuan pertama perluasan ilmu maupun teknologi. Alquran ialah kalam Allah SWT yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW, membacanya

⁵⁸ Arief gunawan, *Rahasia Sukses mengajar Buku Iqro' yang Mudah da Menyenangkan*, (Jakarta: Yaya), 28-29.

ialah bentuk ibadah, untuk didengarkan serta direnungkan, kemudian diaktualisasikan secara aplikatif.⁵⁹

Menurut Martinis Yamin, membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa.⁶⁰ Sedangkan membaca menurut M. Sastrapradja adalah menguraikan lafal bahasa ke bahasa lisan menurut peraturan tertentu. Dengan demikian membaca merupakan aktivitas lafal dalam bacaan tulisan ke bahasa lisan dalam rangka mendapatkan makna atau maksud dari bahasa itu.⁶¹

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil.⁶² Menulis bukan hanya aktivitas melukiskan lambing lambing grafik melainkan proses berfikir. Tulisan dapat menolong manusia dalam melatih dan berfikir kritis. Untuk menumbuhkan budaya menulis siswa pada al-Qur'an dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa bagaimana bentuk bentuk tulisan yang benar.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa baca dan tulis Alqur'an adalah proses perolehan ilmu untuk individu dengan melafalkan bacaan dan menuliskan Alqur'an. Membaca yang penulis maksud disini

⁵⁹, Manna' Al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Alqur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2017, h. 31.

⁶⁰ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 106

⁶¹ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum untuk Guru-guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), 54

⁶² Syaifullah Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) 117

adalah membaca dalam artian melafalkan serta merangkai huruf demi huruf sehingga membentuk kata dan kalimat yang bisa dipahami maknanya, sesuai dengan kaidah tajwid.

2. Tujuan Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶³ Maka dari itu tujuan kegiatan pembelajaran baca tulis al-Qur'an adalah:

- a) Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis al-Qur'an.
- b) Mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki siswa dalam hal mempelajari al-Qur'an baik membaca maupun menulis.
- c) Mengetahui, menenal serta dapat membedakan hubungan antara pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan pelajaran lainnya.
- d) Untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari perubahan lafadz dan maknanya.
- e) Memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.
- f) Memiliki keseimbangan antara iman dan taqwa (IMTAQ) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- g) Mendapat pertolongan dari Allah SWT.

Manfaat belajar akan Baca Tulis Alqur'an (BTA) menurut departemen Republik Indonesia ialah sebagai pengantar untuk

⁶³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta) h,2

mempelajari Alqur'an sebagai pedoman hidup. BTA sebagai petunjuk, yaitu menyampaikan pengetahuan baca tulis Alquran sehingga memiliki keahlian baca dan tulis serta menguasai huruf huruf Alqur'an. Mempelajari Alqur'an hati kita akan menjadi lebih tenang, melindungi diri kita, sarana untuk berkomunikasi dengan Allah, mampu memotivasi diri agar lebih jauh semangat, dan menjadikan kita kreatif maupun inovatif.